

PEREBUTAN MINYAK TIMUR TENGAH*

Suatu kenyataan yang tidak dapat disangkal ialah bahwa 55,5% kebutuhan energi Eropa Barat, termasuk Inggeris, adalah minyak yang untuk 69% disediakan oleh kawasan Timur Tengah. Suatu kenyataan lain ialah bahwa kurang dipikirkan untuk melindungi kebutuhan dasar ini di sumbernya. Tanpa minyak Timur Tengah, yang kini dalam jumlah yang besar terutama datang dari Arab Saudi, dan sebelumnya juga dari Iran, Eropa Barat akan sulit mempertahankan kelangsungan hidup ekonominya, jangankan mampu membela dirinya terhadap angkatan bersenjata Pakta Warsawa.

Bangsa-bangsa Eropa Barat terkejut dengan menaikannya harga minyak, tetapi keragu-raguan strategis mengenai keamanan suplai minyak ke Barat adalah jauh lebih buruk. Penghentian arus minyak Timur Tengah akan mengancam kelangsungan hidup NATO itu sendiri.

Akhirnya dibentuk suatu kelompok studi untuk membahas masalah yang nyata ini. Laporan yang dihasilkannya mengemukakan bahwa "Para ahli kini hanya sedikit ragu-ragu untuk mengatakan bahwa akses ke minyak Timur Tengah telah menjadi suatu prioritas Soviet yang tinggi". Sejak lama adalah jelas bahwa Uni Soviet berusaha mencegah minyak Timur Tengah mengalir ke Eropa Barat, Amerika Serikat dan Jepang. Pemerintah Soviet sejak lama berusaha menanamkan pengaruhnya di negara-negara pinggiran (Rimland countries) yang

* Diambil dari Edgar O'Ballance, *The Security of Middle East Oil* (London: Foreign Affairs Research Institute, 10/1979) oleh Kirdi DIPOYUDO

mengelilingi ladang-ladang minyak Timur Tengah yang penting, dan sempat mengganggu stabilitas beberapa di antaranya pada tahun 1978 dan 1979.

Pada akhir April 1978 terjadi suatu kudeta pro Soviet di Afghanistan, disusul suatu pengangkutan lintas udara Soviet secara besar-besaran ke Ethiopia, yang dibarengi kegiatan-kegiatan pasukan-pasukan boneka Soviet Kuba di Somalia dan Eritrea. Kemudian terjadi kudeta di Aden, ibukota Republik Rakyat Yaman, yang dengan bantuan kapal-kapal perang Soviet dan penerbang-penerbang Kuba berhasil mendudukkan suatu pemerintah yang bahkan lebih pro Soviet. Kini AL Soviet dapat menggunakan pelabuhan Aden dan lain-lain fasilitas sepenuhnya. Dok terapung Soviet telah dipindahkan ke Aden dari Mogadishu, dan rudal-rudal Soviet dipindahkan dari Somalia dan ditempatkan di pulau Sokotra, bagian wilayah Yaman Selatan. Uni Soviet kini menguasai gerbang Laut Merah. Presiden negara tetangga Yaman Utara dibunuh oleh agen-agen Pemerintah Yaman Selatan dan kemudian terjadi suatu invasi ke Yaman Utara oleh pasukan-pasukan Yaman Selatan.

Akan tetapi selain jelas bahwa telah bertahun-tahun Uni Soviet berusaha mencegah minyak Timur Tengah mengalir ke Barat, "baru-baru ini secara berangsur-angsur disadari di kalangan Barat yang tahu bahwa Uni Soviet menaruh minat atas cadangan minyak Timur Tengah, bukan saja sebagai senjata potensial terhadap Barat dengan menghentikan arusnya, tetapi juga sebagai minyak murah yang perlu bagi kebutuhan-kebutuhannya". Faktor baru ini merupakan suatu bahaya tambahan bagi Barat.

MINYAK MURAH BAGI UNI SOVIET

Untuk beberapa waktu kita diberitahu bahwa Uni Soviet pada pertengahan dasawarsa 1980-an akan menjadi pengimpor minyak, akan tetapi ini bukanlah cerita yang penuh dan sebenarnya. Isyu ini — ini harus ditekankan — bukanlah isyu kekurangan minyak aktual yang akan menjadi lebih parah karena dikembangkan ladang-ladang utara baru (Soviet). Biaya ekonomi tidak begitu banyak bergantung pada harga jual minyak seperti pada biaya produksi.

Uni Soviet swadaya dalam minyak, dan cadangan-cadangan energinya tinggi, yaitu sekitar 11,5% cadangan minyak dunia dan 36,5% cadangan gas alam dunia. Dalam kenyataan dia mencari dan membuka ladang-ladang minyak baru di Siberia Utara dan Barat. Sementara ladang minyak itu terdapat di Lingkaran Kutub Utara. Ini berarti biaya tinggi untuk pencarian, pengeboran, produksi dan pengangkutan. Seluruh biaya penyadapan minyak Soviet dari ladang-ladang minyak Siberia diperkirakan sekitar US\$ 14 sebarrel. Sebagai perbandingan, biaya produksi minyak Laut Utara Inggris adalah US\$ 10 sebarrel.

Berkat hakikat cadangan-cadangan minyak di bawah tanah, tingginya prosentase keberhasilan usaha pengeboran baru, dan mudahnya penyadapan, bersama dengan pendeknya jarak pemipaan minyak dari sumur-sumur ke terminal-terminal air dalam di Teluk Parsi, Arab Saudi dapat menghasilkan minyak dengan biaya 50 sen dollar Amerika sebarrel. Selain itu sangat menguntungkan minyak Saudi bahwa dari setiap sumur dapat dihasilkan sampai 15.000 barrel sehari, sedangkan sumur Amerika hanya menghasilkan 16 barrel sehari. Angka Soviet tidak disebutkan, tetapi rupanya mendekati angka Amerika. Ini menempatkan "minyak murah Timur Tengah" dalam perspektif Amerika Serikat maupun Soviet. Minyak adalah komoditi yang paling banyak menghasilkan valuta asing bagi Uni Soviet, yang membantu memenuhi kebutuhan minyak negara-negara Dunia Ketiga tertentu untuk mendapatkan pengaruh.

Setelah dibatasi masalahnya, ditanyakan bagaimana mencegah Uni Soviet menguasai minyak Timur Tengah. Kelompok Studi menyarankan agar Jepang, yang mengimpor sampai 90% kebutuhan minyaknya dari Timur Tengah, menyingkirkan hambatan-hambatan konstitusional sehingga dapat membentuk suatu angkatan pertahanan yang efektif; agar rakyat di negara-negara Barat disadarkan sepenuhnya mengenai hakikat dan luasnya ancaman potensial, dan menerima jaminan bahwa diambil tindakan-tindakan militer dan politik yang bertanggungjawab untuk menghadapinya; agar dalam bidang propaganda (yang selama ini hampir sama sekali diabaikan di Barat) apa yang disebut "disinformasi" yaitu informasi yang menyesatkan ditanggapi; agar kemungkinan merangsang ketidakpuasan di antara minoritas-minoritas Muslim di Uni Soviet diusahakan secara aktif; dan agar rezim-rezim di pinggiran Semenanjung Arab, seperti Irak dan Suriah, diberi angin untuk melepaskan diri dari blok

Soviet bilamana tampak tanda-tanda kekecewaan. Konsensus Kelompok Studi dalam hal ini ialah bahwa "adalah perlu bahwa Barat menjamin agar Kremlin menyadari sepenuhnya bahwa kepentingan-kepentingan Barat dengan minyak Timur Tengah adalah serius, dan bahwa Pemerintah-pemerintah Barat bertekad bulat untuk membela kepentingan-kepentingan yang sah itu".

PENGGUNAAN KEKUATAN YANG SAH

Kelompok Studi berpendapat bahwa keresahan yang timbul di Iran, huru-hara dan jatuhnya Shah sebagian besar adalah kesalahan Presiden Carter karena dia tidak mengambil tindakan-tindakan yang tepat pada waktunya, dan mengemukakan bahwa "Presiden Amerika Serikat dan administrasinya menunjukkan sedikit, kalau ada, tanda memahami penggunaan kekuatan yang sah — dalam kenyataan situasinya menjadi lebih parah akibat keengganan Presiden Carter untuk memikirkan penggunaan kekuatan pada kesempatan-kesempatan hal itu efektif".

Iran adalah pengekspor minyak terbesar yang kedua di dunia ketika Shah berkuasa, dan penghancuran angkatan bersenjata Iran, yang cukup besar dan mampu, menyingkirkan hambatan militer bagi penetrasi Soviet di kawasan itu. Agen-agen Soviet dan agitator-agitator Marxis aktif dalam kerusuhan-kerusuhan dan rupanya kini berusaha sekuat tenaga untuk merebut kekuasaan. Sejak itu Shah mengatakan bahwa kini terdapat 120.000 aktivis Partai Tudeh (Komunis) di Iran, yang Januari 1979 mulai menimbun senjata. Tujuan mereka dapat diduga.

Akan tetapi sasaran utama Uni Soviet adalah Arab Saudi, yang memiliki tiga perempat cadangan minyak dunia yang diketahui, yang selain itu dapat disadap secara sangat murah. Uni Soviet bisa berusaha menguasai negara ini dengan merangsang atau membantu suatu kudeta militer atau, kalau Barat tinggal diam dan hanya menonton perebutan kekuasaan dalam negeri, Pemerintah Soviet bisa turun tangan untuk membantu faksi yang kiranya akan menang. Sesudah itu Uni Soviet, yang mempunyai jutaan penduduk Muslim, akan mampu mengadakan suatu persetujuan dengan Arab Saudi mengenai penjualan minyak, yang dapat diangkut ke negara itu secara diam-diam atau terang-

terangan. Kemudian dapat dikenakan tekanan secara berangsur-angsur untuk menghentikan arus minyak ke Barat.

Doktrin KGB Soviet secara terang-terangan menyebutkan sabotase pada waktu-waktu krisis, dan tidak diragukan bahwa kawasan Teluk merupakan tempat yang sangat baik untuk taktik itu. Sabotir-sabotir dapat menghancurkan instalasi-instalasi produksi dan pipa minyak yang mudah dirusak; menghentikan arus minyak pada sumbernya, tempat-tempat sempit, atau pada terminal-terminal kapal tanki, dan ranjau-ranjau limpet yang ditempelkan pada kapal-kapal tanki di bawah air dapat diledakkan pada waktu kapal melewati Selat Hormuz yang sempit, yang secara demikian dapat diblokir untuk kapal-kapal tanki selama dua tahun. Diperlukan tindakan-tindakan keamanan untuk mencegahnya. Dicatat, bahwa di bawah rezim Ayatullah Khomeini ketika buruh mogok di Abadan belum lama berselang pasukan-pasukan dikerahkan ke kilang dan instalasi-instalasi minyak untuk mencegah sabotase sampai buruh berhasil dibujuk untuk bekerja lagi.

Menjelang akhir 1978 Presiden Brezhnev menulis kepada Raja Khalid Arab Saudi dan menawarkan untuk membuka hubungan diplomasi dengan Riyadh sambil mengisyaratkan bahwa Uni Soviet ingin membeli minyak Saudi. Sehubungan dengan itu Studi mencatat: "Suatu kedutaan besar Soviet yang dibuka di Riyadh, seperti di lain-lain tempat, akan mempunyai sejumlah agen KGB. Sesuai dengan itu kesempatan-kesempatan untuk subversi akan dimanfaatkan sepenuhnya secara profesional."

KETEGANGAN POLITIK DI TELUK

Kertas Kelompok Studi mempunyai empat bagian. Bagian yang kedua membahas pentingnya minyak Timur Tengah dan mengevaluasi Timur Tengah sebagai pensuplai minyak. Fakta-fakta dan angka-angka dibicarakan dan diilustrasikan dengan dua grafik, yang pertama tentang statistik produksi dan cadangan minyak, dan yang kedua tentang kekayaan Arabia dan Teluk, yang merupakan bantuan berharga untuk memahami masalah-masalahnya. Ringkasan bagian ini meramalkan secara meyakinkan bahwa "Arab perkembangan, bukan saja di Timur Tengah, ialah menuju konservasi minyak, pengurangan ekspor dan harga yang lebih tinggi".

Bagian ketiga membicarakan Arab dan Teluk, sejarah dan *ketegangan-ketegangan politiknya*. Salah satu faktor umum ialah bahwa pendapatan minyak diterima oleh pemerintah-pemerintah yang bersangkutan di Timur Tengah, dan tidak oleh perorangan atau perusahaan-perusahaan seperti di Barat. Dari hal ini disimpulkan bahwa "Kekuasaan politik jelas dilihat oleh setiap orang sebagai jalan menuju kekuasaan ekonomi yang besar". Uang minyak, intervensi asing dan keahlian dari luar adalah faktor-faktor ketidakstabilan dalam masyarakat suku, bukan saja di negara-negara Teluk yang kecil, tetapi juga di Arab Saudi. Semuanya itu menanamkan sikap-sikap baru, pandangan-pandangan baru, tuntutan-tuntutan baru dan harapan-harapan baru yang "pasti menimbulkan ketegangan-ketegangan yang kuat dalam masyarakat-masyarakat yang selama ini statis dan pasif, dan membuatnya lebih volatil dan jauh lebih sulit untuk diperintah".

Ketika Inggris menarik dirinya dari Teluk pada 1971, asumsi diam-diamnya ialah bahwa tanggung jawab untuk memelihara perdamaian dan keamanan di kawasan itu pertama-tama adalah pada Arab Saudi dan Iran. Kestabilan intern Arab Saudi goyah akibat kecepatan modernisasi dan mengganasnya inflasi. Seperti negara-negara Teluk lainnya, Arab Saudi mempunyai banyak tenaga kerja asing untuk melakukan pekerjaan yang tidak bisa ditangani oleh rakyat Saudi, dan ini merupakan suatu masalah keamanan intern. Juga terdapat banyak sengketa antar negara mengenai klaim-klaim wilayah, lama dan baru, karena pasir padang tandus, yang sebelumnya sama sekali tidak dihargai, kini menjadi sesuatu yang bernilai untuk diperebutkan, karena di bawahnya mungkin ada minyak. Perubahan-perubahan ekonomi dan sosial akan merongrong kepercayaan-kepercayaan tradisional, dan cepat atau lambat akan semakin menghasilkan orang-orang yang sedikit atau banyak kecewa dengan pembagian pendapatan yang berlaku, dan dengan cara pelaksanaan kekuasaan politik.

Hidupnya kembali semangat Islam, seperti terjadi di Iran, memberikan kesan bahwa hal itu merupakan suatu faktor kekuatan yang besar di bagian-bagian dunia tertentu, tetapi kita diperingatkan bahwa kekuatan serupa itu, bila digunakan secara sekuler, dapat mempunyai mata ganda. Islam di masa lampau ditantang secara serius oleh ilmu dan filsafat modern Eropa. Selain itu banyak orang Islam pergi ke Barat dan mencicipi kebebasan berpikirnya, dan pasti dipengaruhinya.

Kelompok Studi menyimpulkan bahwa "Sekalipun Islam itu sendiri dapat digunakan untuk maksud-maksud revolusioner, seperti dilakukan di Iran sekarang ini, suatu Islam radikal kiranya adalah suatu ancaman, bukan penopang bagi suatu negara, khususnya negara yang bersahabat dengan Barat".

Shah pergi dari Iran pada 16 Januari 1979 dan meninggalkan kekacauan yang dimanfaatkan sepenuhnya oleh kaum Marxis. Misalnya pada 23 Pebruari lebih dari 70.000 orang dari mereka berdemonstrasi untuk suatu "negara kaum buruh" di Universitas Teheran. Bahaya pokok bagi Iran sekarang ialah fragmentasi gerakan-gerakan separatis minoritas-minoritas Arab, Baluchi, Azarbaijan, Kurdi, Turkoman dan lain-lain, yang berjuang untuk kemerdekaan atau otonomi. Kalau Iran terpecah belah sebagai akibatnya, Uni Soviet akan mengumpulkan beberapa pecahan dan mempengaruhi lain-lain, dan secara demikian menguasai produksi maupun distribusi minyak Iran.

KEMUNGKINAN INTERVENSI MILITER

Bagian terakhir analisa Kelompok Studi membahas opsi militer, dan membicarakan soal apakah kekuatan militer Barat dapat, atau harus, digunakan untuk campur tangan di Kawasan Teluk guna membantu suatu pemerintah bersahabat, mempertahankan stabilitas, dan mengamankan kepentingan-kepentingan minyak Barat. Sesudah itu dibahas perencanaan dan pelaksanaan intervensi serupa itu. Soal yang selalu peka ini dibicarakan secara tegas. "Barat akan dihadapkan dengan suatu pilihan antara intervensi militer dan kehancuran ekonomi." Pilihan ini sulit, "Tetapi ancaman terhadap suplai energi adalah begitu serius sehingga sangat berbahaya untuk mengabaikan persiapan-persiapan militer".

Kemampuan militer Amerika Serikat untuk mengadakan intervensi militer di kawasan Teluk dipaparkan dan dibicarakan, dan dikutip secara panjang lebar pernyataan Jenderal George S. Brown, waktu itu Ketua Kepala-kepala Staf Gabungan Amerika Serikat, termasuk pendapatnya bahwa angkatan bersenjata Amerika Serikat mempunyai satuan-satuan yang "siap, mampu, luwes dan tanggap" bagi setiap komitmen kepada negara-negara Teluk. Masalah Amerika Serikat ialah tiadanya pangkalan-pangkalan di Teluk, atau dalam jarak yang

mengijinkan suatu reaksi cepat, untuk digunakan guna melancarkan suatu intervensi cepat. Pemerintah Amerika Serikat telah meneliti secara pelan-pelan dan berhati-hati kemungkinan-kemungkinan untuk menggunakan kekuatan militer di kawasan Teluk. Dia mempunyai suatu Tim Pelatih 70 orang di Yaman Utara, dan mengirimkan dua pesawat Sistem Peringatan dan Kontrol Lintas Udara (AWACS) E2A ke Arab Saudi. Suatu gugus tugas AL Amerika Serikat di bawah pimpinan kapal induk nuklir Constellation dikerahkan ke perairan Teluk, dan secara serius dibicarakan di Washington untuk menempatkan secara permanen satuan-satuan AL Amerika Serikat di Samudera Hindia, suatu "Armada V Amerika Serikat", dan satuan-satuan Angkatan Udara Amerika Serikat di pangkalan-pangkalan Sinai.

Soal kemungkinan tanggapan Soviet juga dibicarakan, tetapi Kelompok Studi berpendapat bahwa operasi-operasi Barat, kalau dilakukan dengan cepat, akan mencegah Uni Soviet mengadakan gerakan-gerakan militer tanggapan. "Aksi cepat mengandung risiko minim, sedangkan penundaan adalah resep kegagalan yang hampir pasti." Diasumsikan bahwa kekuatan-kekuatan militer Amerika Serikat akan didaratkan di suatu daerah di mana mereka pasti akan mendapat kerja sama pasukan-pasukan keamanan setempat, atau paling tidak dibiarkan oleh pasukan-pasukan ini. Suatu bahaya yang bisa muncul ialah bahwa kalau pasukan-pasukan Amerika Serikat bergerak masuk Arab Saudi, Uni Soviet juga mengerahkan pasukan-pasukannya ke Iran, tetapi selama ini Uni Soviet tidak begitu bersemangat untuk menggunakan pasukan-pasukannya dalam suatu agresi di luar negara-negara Pakta Warsawa, tetapi lebih senang menggunakan pasukan-pasukan salah satu atau lebih banyak negara satelit-satelitnya, seperti pasukan-pasukan Kuba, yang kini menipis persediaannya.

Belakangan ini terdapat kesan di Washington bahwa Pemerintah Amerika Serikat telah bangun kembali dari kelumpuhannya akibat pengalamannya yang sial di Vietnam, dan bahwa kini oposisi rakyat terhadap intervensi di kawasan Teluk adalah lebih kecil dari dugaan banyak orang. Hal ini mungkin adalah akibat krisis minyak di Amerika Serikat.

SUMBANGAN INGGERIS

Akhirnya analisa membahas soal sumbangan Inggeris untuk mengamankan suplai minyak Timur Tengah. Kelompok Studi "Percaya bahwa pemerintah-pemerintah di kawasan Teluk sebaiknya diberitahu mengenai keahlian Inggeris, dan bahwa keahlian ini harus mudah disediakan atas permintaan". Kelompok melanjutkan dengan bertanya "Tidakkah sebaiknya Inggeris mulai berpikir sekali lagi secara global? Waktu ketika Inggeris sendirian menjadi polisi kawasan Teluk telah lama lampau, tetapi sebagian besar keahliannya masih ada untuk meletakkan landasan bagi suatu kemampuan intervensi yang terbatas tetapi efektif".

Karya ini adalah suatu studi yang merangsang pemikiran dan mengajukan gagasan-gagasan preemptif mengenai cara-cara mengamankan minyak Timur Tengah, yang mutlak perlu bagi ekonomi dan keamanan strategi negara-negara Barat.